



PENINGKATAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILLS) REMAJA MELALUI USAHA SABLON KAOS BERBASIS INSTITUSI

Sumardani¹, Yuyun Yuningsih², Nina Kurniasih³

^{1,2,3}Dosen Fisip Universitas Pasundan Bandung

¹sumardani@unpas.ac.id

ABSTRACT

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) is an institution that has a real role in the effort of responsibility to provide social welfare services to abandoned children by carrying out assistance and alleviation of neglected children, providing surrogate services for parents / guardians of children to fulfill their physical, mental and social needs. foster children so that they have broad, appropriate and adequate opportunities for the development of their personality as expected as part of the future generation of the nation's ideals. Therefore, the existence of Child Welfare Institutions is so important and strategic, in serving as well as preventing them from becoming neglected children, marginalized children, or children who are not cared for. LKSA Muhammadiyah Bandung is a child social welfare institution that provides social services and guidance to foster children, such as: education services, care services, physical guidance, and social guidance. However, the efforts made by the LKSA are very limited considering the costs they have come only from donors. The problem is actually preparing the children after graduating from high school, they are not prepared to go directly into the job field, what else to continue to the level of Higher Education. Thus, after graduating from high school they were unemployed and had difficulty finding work. Moreover, the institution's regulations only administer and finance children to senior high school, after which they will be returned to their parents for those who still have parents. For this reason, LKSA must provide them with skills and expertise or life skills. While the Institute itself has limited carrying capacity to shape and guide their expertise, both in terms of costs, human resources (HR), and equipment. On the basis of these problem conditions, the proponent team had the idea to make the Putra Muhammadiyah LKSA a partner in the Young Men Entrepreneur LKSAP creation program with the following priorities to create young men who have entrepreneurial spirit and have business / business knowledge and insights and have skills / expertise work. So that it is expected that once they graduate from high school, they can become teenagers who are independent and have expertise.

Keywords: T-shirt screen printing business, Neglected Children, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

ABSTRAK

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan institusi yang memiliki peran nyata dalam upaya tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa. Oleh karena itu, eksistensi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah demikian penting dan strategis, dalam melayani sekaligus mencegah agar mereka tidak menjadi anak-anak yang terlantar, anak-anak terpinggirkan, atau anak-anak yang tidak diperhatikan. LKSA Muhammadiyah Bandung adalah lembaga kesejahteraan sosial anak yang memberikan pelayanan dan bimbingan sosial kepada anak asuh, seperti: pelayanan pendidikan, pelayanan pengasuhan, bimbingan fisik, dan bimbingan sosial. Namun upaya yang dilakukan oleh LKSA tersebut sangatlah terbatas mengingat biaya yang dimiliki hanya bersumber dari donatur. Yang menjadi persoalan justru mempersiapkan anak-anak selepas lulus Sekolah Menengah Atas, mereka tidak dipersiapkan untuk langsung terjun ke lapangan pekerjaan, apa lagi untuk meneruskan ke jenjang Perguruan tinggi. Dengan demikian, setelah lulus dari SLTA mereka banyak yang menganggur dan mengalami kesulitan untuk mencari pekerjaan. Terlebih peraturan lembaga hanya mengurus dan membiayai anak sampai sekolah menengah atas saja, selepas itu mereka akan dikembalikan kepada orang tuanya bagi yang masih memiliki orang tua. Untuk itu LKSA harus



membekali mereka keterampilan dan keahlian atau kecakapan hidup (*life skills*). Sementara pihak Lembaga sendiri memiliki keterbatasan daya dukung untuk membentuk dan membimbing keahlian mereka, baik dari segi biaya, sumber daya manusia (SDM), maupun peralatannya. Atas dasar kondisi permasalahan tersebut, maka tim pengusul memiliki gagasan untuk menjadikan LKSA Muhammadiyah Putra tersebut menjadi mitra dalam program LKSAPenciptaan Wirausaha Remaja Putra dengan prioritas sebagai berikut menciptakan remaja putra yang memiliki jiwa *entrepreneur* dan memiliki pengetahuan dan wawasan bisnis/usaha serta memiliki keterampilan/keahlian kerja. Sehingga diharapkan begitu mereka lulus SLTA bisa menjadi remaja yang mandiri dan mempunyai keahlian.

Kata kunci: usaha sablon kaos, Anak Terlantar, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

A. Pendahuluan

Tugas utama Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Bandung sebagai insitusi yang memberikan pelayanan dan bimbingan sosial kepada anak asuh, seperti: pelayanan pendidikan, pelayanan pengasuhan, bimbingan fisik, dan bimbingan sosial. Anak asuh yang mendapatkan pelayanan dan bimbingan sosial di Lembaga ini adalah anak yang tergolong: anak yatim, anak piatu, anak yatim-piatu, dan anak dari orang tua tidak mampu. Untuk memberikan pelayanan dan bimbingan sosial kepada anak yang maksimal memerlukan dana yang besar dan sumber daya manusia (SDM) serta peralatan yang memadai. Sementara pihak Panti sangat membutuhkan biaya untuk kelangsungan “hidup” dan memerlukan program kegiatan untuk peningkatan dan pengembangan Sumber Daya Manusia di lembaga.

Permasalahan yang dirasakan oleh remaja di Lembaga ini belum banyak menerima sentuhan keterampilan/keahlian, sementara mereka sangat membutuhkannya untuk “bekal” hidupnya. Masih belum banyak lembaga pendidikan dan lembaga keterampilan yang peduli membantu mereka, terutama dalam bentuk bimbingan dan pelatihan keterampilan/keahlian. Masyarakat pada umumnya membantu mereka dalam bentuk “*charity*” (pemberian uang sodaqoh, infak, amal jariah) dan bukan dalam bentuk bimbingan dan pelatihan keahlian/kecakapan hidup (*life skills*). Menurut Muhandi dkk, Kecakapan hidup (*life skills*) dapat dikatakan sebagai sebuah kemampuan membangun sikap, mental, dan kompetensi yang positif guna menghadapi realitas kehidupan. Membangun kecakapan hidup seseorang adalah membangun sikap dan perilaku seseorang.



Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Bandung memiliki peran yang nyata dalam upaya membantu kehidupan anak-anak yang tidak mampu, anak yatim, anak piatu, dan anak yatim-piatu. Oleh karena itu, eksistensi Lembaga ini adalah demikian penting dan strategis, dalam melayani sekaligus mencegah agar mereka tidak menjadi anak-anak yang terlantar, anak-anak terpinggirkan, atau anak-anak yang tidak diperhatikan.

B. Kajian Pustaka

1. Keahlian/Kecakapan (*life Skills*)

Kebutuhan yang paling mendasar bagi setiap orang beragam dan sangat kompleks, mulai dari kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, tidur dan oksigen.; sampai kebutuhan akan aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk menunjukkan potensi diri kepada orang lain. Demikian halnya kebutuhan yang dirasakan oleh remaja terlantar di lembaga kesejahteraan sosial anak, sama dengan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh remaja lain pada umumnya, namun karena

keterbatasan kemampuan sehingga mereka mengalami hambatan untuk memenuhinya.

Lembaga kesejahteraan sosial anak sebagai intitusi yang bertanggung jawab untuk menjadikan remaja menjadi insan yang memiliki keunggulan. untuk itu LKSA Muhamadiyah memberikan bimbingan dan pelatihan keahlian/kecakapan hidup (*life skills*) yang tentunya banyak dibantu oleh insitusi lain seperti dari perusahaan swasta, pemerintah dan dari kalangan akademisi. Sarbiran (2002) mengatakan proses pendidikan dan pelatihan (diklat) dengan keluaran, yang selanjutnya mendapatkan kepercayaan dari dunia kerja karena siswa memiliki *life skill* yang akan membawa kepada martabat dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu Lembaga dibantu oleh Insitusi Akademisi memberikan pelatihan keterampilan tentang pengetahuan kewirausahaan dan pelatihan menyablun kaos, spanduk, kartu nama, kepada remaja yang ada di LKSA Muhammadiyah, dengan tujuan memberikan bekal keterampilan untuk menujung kehidupannya selepas keluar dari Lembaga atau setelah lulus SMA.



Sedangkan Menurut Anwar (2004) life skill adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Sehingga dalam hal ini untuk menjadi tolak ukur life skill pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. Life skill memotivasi seseorang dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupannya, sehingga mereka mampu untuk menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses problem solving apabila dihadapkan persoalan-persoalan hidup.

2. Jenis-Jenis Life Skill

Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi empat jenis, yaitu Apabila kecakapan hidup diartikan sebagai keterampilan hidup, komponen kecakapan hidup dapat diklasifikasikan ke dalam sembilan macam keterampilan berasal dan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, yaitu: (1) keterampilan berbahasa, (2) keterampilan ruang, (3) keterampilan seni, (4) keterampilan gerak, (5)

keterampilan logikalpenalaran, (6) keterampilan interpersonal, (7) keterampilan intrapersonal, (8) keterampilan spirituaVdalam melaksanakan atau mempraktekan ajaranajaran agama,dan (9) keterampilan dalam menguasai emosi.

WHO (World Health Organization) mengelompokkan kecakapan hidup kedalam lima kelompok, yaitu : (1) kecakapan mengenal diri (self awareness) atau kecakapan pribadi (personal skill), (2) kecakapan sosial (sosial skill), (3) kecakapan berpikir (thinking skill), (4) kecakapan akademik (academic skill), dan (5) kecakapan kejuruan (vocational skill).

3. Lembaga Kesejahteraan sosial (LKSA)

Panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) menurut Depsos RI (2004: 4), yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi



kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

4. Fungsi dan Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial anak (LKSA)

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. 2) Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak. 3) Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) yaitu: 1) memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat. 2) Penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

(<https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-3/11/18>)

C. Metode pelaksanaan

1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Metode pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan PKM :

- a. *Pelatihan/Training*: Pelatihan atau *training* adalah merupakan suatu metode yang diberikan dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan, pelatihan dan hal – hal tertentu.
- b. *Bimbingan Teknis dan Pendampingan*: Pendekatan ini bertujuan untuk menindaklanjuti hasil pelatihan yang bersifat teori dan kemudian diberikan *Bimbingan Teknis dan pendampingan* dengan aplikasi langsung di lapangan (tempat Mitra). Tim bertindak mengarahkan secara teknis dalam aplikasi dan mendampingi Mitra.
- c. *Fasilitasi Usaha*: Maksud dari metode fasilitasi usaha dimana tim memfasilitasi mitra dalam peningkatan peralatan produksi dan pembelian bahan baku.

2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi,

wawancara, FGD dan Dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang institusi/lembaga, aktivitas remaja seperti kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan dalam berkesenian (angklung), belajar bahasa Inggris. Sedangkan pelatihan keterampilan belum dilakukan. Sedangkan teknik wawancara dan FGD dilakukan untuk mengetahui potensi dan tantangan dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan menyablon.

Metode yang digunakan dalam memberikan pelatihan adalah social group work yaitu dengan cara berkelompok. Remaja Putra melaksanakan kegiatannya secara bekerja sama, ada sebagian yang potensinya mendesain gambar, mendesain model kaos, menyablon, dan memasarkan.

3. Lokasi, waktu dan durasi kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhamadiyah Putra di Jalan Macan Bandung. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dengan tema *IbM Pelatihan Pengembangan Usaha*



Mandiri Dan Kewirausahaan Remaja Putra Di LKSA Muhammadiyah Jalan Macan Kota Bandung. Kegiatan ini dilakukan selama 6 bulan dari tanggal April 2015 sampai November 2015.

D. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan atau keahlian hidup (*life skills*) yang cukup untuk membekali hidupnya. Target Rencana Langkah 1 yaitu diharapkan mereka memiliki wawasan bisnis dan jiwa wirausaha yang cukup guna menopang keahliannya. Dengan demikian, setelah lulus dari SLTA, mereka bisa langsung memperoleh penghasilan sendiri. Program ini juga diharapkan bisa meningkatkan jiwa *entrepreneur* remaja putra Lembaga, serta memahami dan memiliki pola pikir wirausaha dan memahami dan memiliki sikap mental wirausaha. Target Rencana Langkah 2 yaitu Memiliki keterampilan/keahlian di bidang produksi sablon kaos, baligo dll (memilih bahan, kreasi, membuat atau memproduksi, memasarkan, mengelola usaha/bisnis dengan baik).

1. Kontak Awal

Tahap kontak awal adalah tahap permulaan bertemu dengan pengurus Lembaga dalam kontak awal terjadi proses pertukaran informasi mengenai apa saja yang dibutuhkan oleh pihak lembaga, kemudian disepakati untuk diadakan pertemuan dengan pihak anak-anak dan tim pengabdian. Kontak awal pertama kali dilakukan pada tanggal 07 April 2015 di Ruang pertemuan Lembaga Muhammadiyah jalan Macan yang dihadiri oleh 10 orang anak panti yang berusia 12 tahun sampai 17 tahun (setara tingkat SMP dan SMU). Proses interaksi dan sosialisasi kami lakukan untuk membangun keakraban dan penyesuaian diri atau adaptasi. Dari pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan untuk mengadakan kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) yang bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, kebutuhan, sumber-sumber dan potensi yang dimiliki oleh Remaja Putra di Lembaga dalam upaya meningkatkan kemandirian. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program:



- a. Mitra melakukan pendataan dan menyediakan peserta PKM.
- b. Mitra bersama-sama Tim Pelaksana PKM memfasilitasi peserta program mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam memulai dan melakukan bisnis/usaha.
- c. Menyediakan tempat untuk pelatihan dan pembinaan lanjut.
- d. Mitra bersama-sama dengan Tim Pelaksana PKM memonitor dan mengevaluasi program.

2. Assessment

Assessment merupakan suatu kegiatan pemahaman dan perumusan masalah yang terus-menerus dilakukan (*an on going affair*) dan sekaligus bersamaan waktunya (*conterminous*) dengan proses pertolongan itu sendiri. Juga sebagai penafsiran atau penilaian terhadap situasi, data, fakta dasar, perasaan orang dan keadaan yang terlibat didalamnya. Assesment ini dilakukan dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD). FGD merupakan sebuah diskusi yang dirancang khusus untuk membicarakan suatu masalah secara terfokus. Tujuan FGD adalah mengumpulkan data, data yang dikumpulkan sekitar :

- a. Masalah-masalah yang dihadapi dan dialami, kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan mitra..
- b. Prioritas masalah dan kebutuhan yang perlu diatasi dan dipenuhi.
- c. Penyusunan langkah dan strategi rencana aksi.

Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan pada tanggal 14 April 2015 bertempat di Ruang pertemuan Lembaga di Jalan Macan Bandung. *Focus Group Discussion* (FGD) dihadiri oleh Kepala Lembaga, Pendamping dari Pekerja Sosial, tim perguruan tinggi dan instruktur teknis serta 10 Remaja Putra.

a). Masalah

Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai tujuan dengan hasil yang maksimal.

Permasalahan yang muncul dan menjadi keluhan remaja putra di lembaga yaitu mereka tidak memiliki keahlian dan keterampilan yang bisa membelakangi mereka dikala lulus sekolah menengah atas dan keluar dari lembaga.

b). Kebutuhan

Kebutuhan adalah salah satu aspek psikologis yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha. Pada dasarnya manusia bekerja mempunyai tujuan tertentu, yaitu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Selama hidup manusia membutuhkan bermacam-macam kebutuhan. Seperti Makanan, Pakaian, Perumahan, Pendidikan, dan Kesehatan. Kebutuhan dipengaruhi oleh kebudayaan, lingkungan, waktu, dan agama. Semakin tinggi tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin tinggi dan banyak pula macam kebutuhan yang harus dipenuhi.

Setelah memahami permasalahan yang dihadapi oleh remaja putra di lembaga kesejahteraan sosial anak, adapun beberapa kebutuhan yang diakumulasikan menjadi fokus dalam upaya pemenuhan dan realisasi untuk peningkatan dan pemberdayaan remaja. Kebutuhan tersebut diantaranya:

1. Meningkatkan pemahaman remaja putra di LKSA tentang pengetahuan kewirausahaan dan bisnis dengan memberikan materi pelatihan.

2. Memberikan upaya pemberdayaan dengan memberikan keterampilan atau keahlian di bidang produksi sablon kaos, baligo dll.
3. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pemasaran.

3. Perencanaan

Hasil Focus Group Discussion (FGD) yang kami lakukan bersama mitra menghasilkan beberapa poin upaya-upaya yang ingin dilakukan dengan remaja lembaga adalah Upaya tersebut menyediakan fasilitas pelatihan diantaranya yaitu:

1. Seperangkat Komputer
2. Alat untuk membuat kartu nama
3. Bahan Kaos dan Alat cetak, tinta dll
4. Alat Pengering
5. Alat pendukung lainnya

4. SWOT Pelaksanaan

Secara lebih detail untuk menjelaskan kekuatan, kelemahan, potensi dan tantangan dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan atau keahlian hidup (*life skills*) remaja di Muhamadiyah Jalan Macan Bandung. Dapat dilihat berdasarkan SWOT yang dijabarkan dalam faktor internal dan eksternal berikut ini.

**a). Pelaksanaan Program Pelatihan
Keterampilan//keahlianhidup
(*life skills*) dari segi *Strengths***

Berdasarkan klasifikasi *SWOT* yang dilakukan dilapangan dapat ditentukan kekuatann dalam pelaksanaa program pelatihan keterampilan//keahlian hidup (*life skills*) remaja putra LKSA Muhamadiyah adalah:

- 1) Usia produktif peserta sehingga para peserta dapat melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- 2) Tersedia fasilitas pendidikan dan keterampilan. Fasilitas pendidikan dan keterampilan memiliki kondisi bangunan yang baik dan peralatan pendukung kegiatan cukup lengkap dimiliki.
- 3) Kesadaran peserta terhadap pendidikan dan keterampilan mendukung kegiatan yang ada di Lembaga. Seperti latihan kesenian angklung yang sudah mentas dibeberapa acara.
- 4) Adanya keinginan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Untuk jangka pendek, dana yang diperoleh selain digunakan untuk keperluan sekolah

sisanya digunakan untuk modal usaha. Untuk jangka panjang, peserta percaya bahwa melalui pendidikan dan keterampilan yang baik maka kemiskinan akan dapat diputuskan.

Melihat kekuatan–kekuatan yang ada dalam pelaksanaan program pelatihan keterampilan//keahlian hidup (*life skills*) di LKSA Muhamadiyah, dilihat bahwa peserta telah memiliki kesadaran terhadap pendidikan dan keterampilan tambahan sebagai bekal hidupnya. Peserta kini lebih menyadari bahwa bekal keterampilan sangat penting untuk menopang cita-cita di masa mendatang.

**b). Pelaksanaan Program Pelatihan
Keterampilan//keahlianhidup
(*life skills*) dari segi *Weakness***

Terdapat beberapa kelemahan yang terdapat dalam pelaksanaan program pelatihan keterampilan//keahlian hidup (*life skills*) di LKSA Muhamadiyah Jln Macan Bandung, yaitu:

- 1) Keterbatasan waktu pelatihan yang dimiliki oleh peserta, karena harus menyesuaikan dengan jadwal sekolah.

- 2) Kemampuan dan pengetahuan yang berbeda dari para peserta menyebabkan sulit menerima materi pelatihan.

Selain mempunyai kekuatan, ditemukan kelemahan dalam pelaksanaan program pelatihan keterampilan/keahlian hidup (*life skills*). Hal yang paling menonjol dari keseluruhan kelemahan yang telah disebutkan bersumber dari segi waktu pelatihan yang sedikit, karena banyaknya kegiatan peserta pelatihan. Sehingga dari segi kelemahan; prioritas masalah yang harus dibenahi adalah mekanisme pelaksanaan program pelatihan keterampilan/keahlian hidup (*life skills*) karena dalam pelaksanaannya tidak dapat berjalan dengan baik.

c). Pelaksanaan Program Pelatihan Keterampilan//keahlian hidup (*life skills*) dari segi *Opportunities*

Dari serangkaian kekuatan dan kelemahan yang dimiliki program pelatihan keterampilan/keahlian hidup (*life skills*) remaja putra LKSA Muhamadiyah Jalan Macan Bandung.ditemukan beberapa peluang yang menunjang pelaksanaan program

pelatihan keterampilan//keahlian hidup (*life skills*).

- 1) Karena Mitra merupakan Insitusi yang besar, dan memiliki banyak cabang di kota Bandung, sehingga ada Kebijakan lembaga yang mengharuskan semua kegiatan yang menggunakan spanduk, kaos sablon, kartu nama, dipenuhi oleh peserta pelatihan. Contoh spanduk perayaan Idul Adha, Idul Fitri dan kegiatan yang lainnya.
- 2) Adanya pinjaman dana talangan dari pihak Lembaga untuk pesanan produksi, dana yang diperoleh bisa digunakan sebagai modal usaha.

Berdasarkan peluang-peluang yang telah disebutkan di atas yaitu maka diharapkan para remaja putra bisa mengembangkan peluang usahanya, dan dapat membuka usaha sendiri selepas mereka keluar dari Lembaga.

d). Pelaksanaan Program Pelatihan Keterampilan/ Keahlian Hidup (*life skills*) dari segi *Threat*

Terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan program pelatihan keterampilan/keahlian hidup (*life skills*) yang sedang dilakukan, yaitu

- 1) Keterbatasan modal usaha yang dimiliki oleh pihak mitra, karena pihak mitra hanya mengandalkan donatur.
- 2) Keterbatasan jaringan sehingga menyulitkan pemasaran hasil produksi, dan bersaing dengan usaha sejenis yang semakin banyak.
- 3) Keberlanjutan usaha, terkait tempat usaha, karena pihak mitra tidak memiliki tempat produksi yang memadai.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tantangan bagi pelaksanaan program pelatihan keterampilan//keahlian hidup (*life skills*) adalah keterbatasan modal usaha dan jaringan pemasaran.

E. Kesimpulan

Tingkat ketercapaian pengabdian kepada masyarakat di lapangan tidak bisa diukur dengan angka. Namun secara garis besar bisa dikatakan target capaian yang diharapkan sudah bisa diwujudkan, walaupun belum sebaik yang diharapkan. Dengan memberikan pelatihan keterampilan//keahlian hidup (*life skills*) yang cukup untuk membekali hidupnya, akhirnya mereka memiliki wawasan bisnis dan jiwa

wirausaha yang cukup guna menopang keahliannya. Dengan demikian, setelah lulus dari SLTA, mereka bisa langsung memperoleh penghasilan sendiri. Program ini juga diharapkan bisa meningkatkan jiwa *entrepreneur* remaja putra. Serta memahami dan memiliki pola pikir wirausaha dan memahami dan memiliki sikap mental wirausaha. Dengan memiliki keterampilan/keahlian di bidang produksi sablon kaos, baligo, spanduk dll, mulai dari memilih bahan, kreasi, membuat/memproduksi, memasarkan, mengelola usaha/bisnis. Sehingga mereka bisa mengembangkan usaha mandiri

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2004). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education): Konsep dan Aplikasi, Bandung : Alfabeta.
- Depdiknas. (2002). Pengembangan Pelaksanaan Broad-Based Education, High Based Education, dan Life Skills di SMU. Jakarta: Depdiknas.
- Hsrich, Robert D. And Peters, Miskale P. (1992). Entrepreneurship Starting Developing and



- Managing a New Enterprise,
New Jersey; Cincinnati.
- Mederith, Geoffrey, G. (1993).
Kewirausahaan Teori dan
Praktik, Seri Manajemen No.
97 Jakarta: Pustaka Binaman
Pressindo.
- Salim Siagian (1995). Kewirausahaan
Indonesia Dengan Semangat 17-
08-45, Jakarta: Puslatpenkop
Departemen Koperasi dan
Pembinaan Pengusaha Kecil.
- Soesarsono Wijandi. (1988). Pengantar
Kewiraswastaan, Bandung: Sinar
Baru.
- Steers, Richard, M. & Porter, Lyman
W. (1975). Motivation And
Work Behavior, New York:
McGraw-Hill Series in
Management.
- Jurnal*
- Muhdi, dkk
[https://media.neliti.com/media/p
ublications/168684-ID-
pendidikan-kecakapan-hidup-
life-skills-m.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/168684-ID-
pendidikan-kecakapan-hidup-
life-skills-m.pdf) diunduh jam
20.30 tgl 3/11/18
- Sarbian (2002)
[https://journal.uny.ac.id/index.ph
p/cp/article/view/8753/pdf](https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8753/pdf).
diunduh jam 20.30.tgl 3/11/2008
- Sri, Sumarni. 2002. Kajian
Tentang Konsep, Problem dan
Prospek Pendidikan Islam.
(Jurnal Ilmu Pendidikan Islam).
Yogyakarta : IAIN Kalijaga Fak
Tarbiyah.
- Listyono. (2011). Orientasi Life Skill
dalam Kurikulum Tingkat Satuan
Pendidikan dengan Pendekatan
Sets. (Jurnal). Surabaya:
Perpustakaan UIN Sunan Ampel.
Sumber; [https://bulelengkab.go.id/detai
l/artikel/lembaga-kesejahteraan-
sosial-anak-lksa-93](https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93)
- Peraturan Menteri Sosial Republik
Indonesia Nomor:30/HUK/2011
tentang Standar Nasional
Pengasuhan Anak untuk lembaga
kesejahteraan sosial anak.